Penutup

Rekadaya dan rekayasa panjang yang melelahkan yang dilakukan dengan susah payah oleh orang-orang kafir orientalis untuk merusak dan memperburuk citra Islam sekaligus menipu umat Islam, mereka rasakan sudah sangat melelahkan. Dari abad 16 hingga menjelang akhir abad 20, mereka kerja siang malam tak henti-hentinya, namun Islam belum bisa mereka robohkan, dan umat Islam belum bisa mereka tipu sejadi-jadinya. Sementara itu penyerangan terhadap umat Islam lewat fisik, senjata yang dimuntahkan dari udara dan daratan serta lautan untuk memusnahkan umat Islam di berbagai belahan dunia ini kadang justru membuat para pengangkat senjata itu sendiri berbalik masuk Islam. Maka pihak kafirin yang tak henti-hentinya untuk menghancurkan umat Islam ini menemukan kembali pepatah lama, "Memotong kayu harus dengan kayu." Maksudnya, memotong kayu adalah pakai kapak, tetapi kapak itu tidak efektif bila tanpa tangkai kayu. Demikian pula, untuk menghancurkan Islam dan umat Islam tidak cukup efektif bila hanya tenaga-tenaga kafirin belaka. Mesti perlu pakai pula tenaga-tenaga dari umat Islam. Maka dicarilah orang dari dalam Islam itu sendiri yang kira-kira rakus dunia dan tidak begitu sayang kepada Islamnya. Ketemulah.

Singkat cerita, bermunculanlah orang-orang sewaan kafirin/ orientalis yang sudah diberi materi dan senjata untuk meracuni Islam dan dibekali secukupnya untuk bertandang menghadapi Islam dan umatnya. Ada yang sudah berlama-lama mengabdi kepada orientalis dan memang didikan/ asuhan langsung para orientalis di negeri-negeri kafir Barat atas nama belajar Islam di Barat. Ada juga yang dikader oleh anak buah orientalis, jadi statusnya sebagai generasi cucu orientalis, bukan langsung generasi anak orientalis. Bahkan ada pendatang baru yang baru kemarin sore, namun kadang lebih lantang dibanding anak dan cucu orientalis itu sendiri. Mereka maju bersama dengan senjata, materi, bekal dan sangu untuk bertandang sesuai apa yang pernah dilakukan para orientalis atau sesuai perintah kafirin yang membekalinya.

"Dododdeet… dombreng….! Deng gedombreng…., deng gedombreng…., deng gedombreng, breng, breng!!!" Genderang pun dimainkan oleh para anak cucu orientalis namun berbaju Islam ini, mereka tabuh beramai-ramai bertalu-talu. Riuh rendah. Ramai banget. Lalu ada yang maju ke panggung dengan ucapan-ucapan enehnya. Disusul oleh yang lain dengan celoteh-celoteh model orientalis tapi tidak diakui bahwa itu dari kafirin orientalis. Ada yang tak segan-segan menyakiti hati umat Islam. Ada yang dengan gagahnya tampil dengan berteriak siap mengganjal syari'at Islam. Langkahi mayit saya dulu kalau mau menegakkan syari'at Islam. Itu konon di negara tetangga ada yang sampai seperti itu perkataannya. Masyarakat Islam ribut, bingung, dan campur heran.

Para pemain pesanan ini kemudian berkumpul, kongkow-kongkow. Mengevaluasi tingkah polah dan permainan yang telah mereka lakukan. Sesuai pesanan atau tidak. Efektif atau tidak. Peningkatannnya harus dengan jalan apa.

Di tengah-tengah orang ramai yang lagi sedang-sedangnya tercengang karena ada permainan pesanan yang aneh-aneh itu tiba-tiba ada pemain pesanan (yakni Ulil Abshar Abdalla, kordinator JIL –Jaringan Islam Liberal) yang teriak sekencang-kencangnya, melebihi batas. "Saya tidak percaya adanya hukum Tuhan!" Pemain yang satu ini pilih berteriak lewat Koran Katolik, *Kompas,* di Jakarta, 18 Nopember 2002, karena dipandang sebagai koran terbesar di Indonesia. Dan tentu saja karena sudah dimaklumi bahwa itu sama-sama kepentingan orang kafir, maka bagai *tumbu (*wadah) *mendapatkan tutup* alias klop. Ributlah di masyarakat. Pemain pesanan yang teriaknya melampaui batas kewajaran itu lalu diancam mati orang. Takutlah dia, hingga minta perlindungan ke mana-mana. Bukan hanya dia yang ketakutan. Namun para pemain pesanan lainnya pun demikian. Mereka resah. Hingga untuk sementara waktu mereka tidak berteriak-teriak dulu, cukup menyuara soal pembelaan terhadap pemain pesanan yang sedang terancam itu. Setelah kira-kira reda, barulah nanti main lontar-lontaran yang aneh-aneh lagi. Ternyata pemain

yang terancam itu selamat. Maka mereka mulai bertandang lagi bahkan secara ramai-ramai, lebih dikompakkan lagi.

Bila digambarkan sebagai drama, maka ibaratnya para pemain pesanan itu kemudian kumpul-kumpul membicarakan apa yang akan dimainkan dan lebih dahsyat lagi. Perkenankanlah kami menggambarkannya secara dramatis, agar lebih mudah dicerna. Kira-kira saja sebagai berikut.

"Rekan kita yang tadinya terancam, toh akhirnya selamat, tidak apa-apa. Jadi kondisi dan situasi sebenarnya sudah kondusif bagi kita untuk bermain sesuai pesanan." Ucap seorang pemain pesanan dalam rapat terbatas tentang rancangan permainan, dengan mengelus-elus dagunya yang tanpa jenggot, karena kelompok liberal ini anti jenggot dan anti orang yang berjenggot.

"Kalau memang kenyataannya sudah kondusif, kenapa kita tidak bersuara secara bersama-sama? Selama ini kan kita hanya bersuara sendiri-sendiri. Tampaknya akan lebih efektif kalau kita menyuara itu bareng-bareng," ucap pemain pesanan yang sejak tadi sering membetulkan letak kacamatanya, yang biasanya hanya bekerja di belakang meja dan mejanya rapat dengan meja pekerja perempuan, karena orang model liberal begini tidak mempermasalahkan tentang *ikhtilath* (campur aduk) laki perempuan.

Dari rapat itu maka ditentukan rapat berikutnya untuk membagi tugas dan merancang apa yang akan mereka mainkan lebih lanjut. Dalam rapat berikutnya, diputuskanlah bahwa mereka sudah harus mengejawantahkan alias menjabarkan hal-hal yang praktis dari keyakinan mereka yang bernama pluralisme agama, menyamakan dan menyejajarkan semua agama itu. Mereka memutuskan bahwa perlu panduan praktis untuk pengamalan akidah pluralis itu, yaitu harus ada fiqih pluralis. Dibuatlah fiqih pluralis, dengan nama Fiqih Lintasa Agama, ditulis 9 orang, tim penulis Paramadina.

Ada yang bagian menulis bahwa semua agama itu sama. Ada yang bagian menjelaskan bahwa Ahli Kitab itu bukan hanya Yahudi dan Nasrani. Lalu ada yang melanjutkan bahwa menikahi wanita Ahli Kitab itu boleh, maka menikahi wanita selain Yahudi dan Nasrani juga boleh, karena Ahli Kitab bukan hanya Yahudi Nasrani. Dan Paramadina telah menyelenggarakannya, di antaranya menikahkan lelaki Muslim dengan wanita Konghucu, pertengahan tahun 2003. Setelah itu ada yang bagian menulis bahwa menikah dengan lelaki Ahli Kitab juga boleh. Lalu diperluas lagi, selain Ahli Kitab juga boleh. Bahkan sampai ditegaskan bahwa menikah dengan orang dari agama dan aliran kepercayaan apapun ya boleh.

Di situlah puncak penghujatan dan pembatalan hukum Allah swt.

"Okey, saudara-saudara?" ucap orang yang berkacamata, tampak sudah puas dengan rancangan itu, ketika rapat di satu tempat yang cukup memadai di Jakarta, ketika draf-draf buku Fiqih Lintas Agama sudah mau dimasukkan ke percetakan.

"Okey ya okey. Tapi itu bagian yang depan dari naskah calon buku ini, kenapa hanya dalil-dalil yang pro pluralisme dan tidak menampilkan dalil-dalil yang sebaliknya. Apakah itu nanti tidak malah kita ini terlalu merangkul teman dari agama lain, namun justru mencari musuh dari kalangan Islam sendiri?" ucap seorang yang termasuk penulis FLA (dialog ini meskipun pakai tanda kutip, namun ini hanya untuk mempermudah pemahaman. Sekali lagi, ini dramatisasi untuk mempermudah belaka. Tetapi juga bukan berarti ini bohong-bohongan).

Benar. Dikeluarkanlah buku Fiqih Lintas Agama yang diterbitkan oleh Paramadina Jakarta, bekerjasama dengan The Asia Foundation, satu yayasan berpusat di Amerika, dan duitnya dari orang Amerika.

Isi buku itulah yang kini disoroti dalam buku yang kami tulis ini, di samping lontaran-lontaran "liar" yang telah mereka mainkan di mana-mana. Tidak lain hanyalah materi pesanan yang dimainkan oleh para pemain pesanan. Apakah kita mau mempercayai mereka?

Allah swt telah memperingatkan dengan tegas:

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS Al-A'raf: 175-176).

Dalam catatan kaki *Mukhtashar* (ringkasan) *Tafsir At-Thabari* disebutkan: Dulu ada **lelaki (tokoh) di kalangan Bani Israil bernama Bal'am bin Ba'ura'** yang telah diberi ilmu dan hikmah oleh Allah SWT, lalu ia cenderung kepada dunia dan ingin terus menerus menikmatinya. Ia **menjual agamanya untuk harta dunia yang sedikit**. Bal'am itu lah suatu perumpamaan (*matsal*) bagi ulama' *suu'* (jahat) yang membuat tipuan dunia dengan (menjual) agama, berjalan bersama orang-orang pemerintah (para pejabat) dengan rayuan/ sanjungan yang licin menggelincirkan. Maka betapa buruknya nasib akhir mereka, dan betapa buruknya keadaan mereka ketika Al-Qur'an menggambarkan mereka dengan bentuk anjing yang *melet-melet,* menjulurkan lidahnya: "*maka perumpamaannya seperti anjing.....*"!![1]

Perumpamaan itu dalam ilmu balaghah (sastra Arab) disebut *Tasybih Tamtsili*, yaitu perumpamaan dalam hal puncak kehina dinaan. Perumpamaan orang yang meninggalkan agamanya untuk tujuan dunianya, dan merelakan hancurnya keni'matan abadi (di akherat) demi meraih kehidupan fana' (di dunia sementara) ini adalah seperti anjing yang *melet-melet.* Ia tetap akan *melet-melet*, baik itu kamu usir atau kamu biarkan, dia keadaannya tetap begitu (*melet-melet*), karena hal itu sudah tabiatnya. Perumpamaan ini jelas cantik dan nyata-nyata membuat tak berdayanya lawan.[2]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya, *Tafsir Al-Qayyim,* mengulas ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

Orang yang diberi Al-Kitab oleh Allah dan yang diberi-Nya ilmu, padahal orang lain tidak diberi-Nya, namun dia tidak mau mengamalkannya dan lebih suka mengikuti hawa nafsunya, lebih suka memilih kemurkaan Allah daripada ridha-Nya, lebih menyukai dunianya daripada akhiratnya, lebih menyukai makhluk daripada Khaliq, diserupakan Allah dengan anjing, binatang yang paling hina dan rendah,yang ambisinya tidak lebih sekedar urusan perut. yang paling lahap dan rakus. Di antara gambaran kerakusannya, dia tidak berjalan melainkan merunduk ke tanah sambil mengendus-endus untuk mengumbar kerakusan dan kelahapannya. Bahkan anus (bol)nya sendiri diendus-endus, sementara bagian tubuh yang lain tidak diendusnya. Jika engkau melemparkan sekepal batu di dekatnya, maka dia akan menghampirinya, karena kerakusannya yang kelewat batas. Dia adalah binatang yang paling hina dan paling patut untuk dihinakan. Dia adalah binatang yang paling suka dengan hal-hal yang hina, kotor dan busuk. Barang-barang ini lebih dia

---

[1] Lihat catatan kaki *Mukhtashor Tafsir at-Thabari*, diringkas oleh Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, Darus Shabuni, Kairo, 1402H, juz 1, halaman 291.

[2] *Mukhtashor Tafsir At-Thabari,* juz 1, hal 292.

sukai daripada daging yang segar. Makanan yang kotor lebih dia sukai daripada manisan yang bersih. Jika ada satu bangkai, maka itu cukup untuk seratus anjing. Tak seekor anjing yang ketinggalan mencicipi bagian dari bangkai itu. Jika sudah mendapatkan sebagian, maka dia akan mendekap dan menguasainya, sekedar gambaran tentang kerakusan, kekikiran dan kelahapannya.

Yang lebih mengherankan lagi tentang kerakusannya, bahwa jika ia melihat sesuatu yang sudah usang dan kain yang kotor, maka dia pun mengonggong sambil mengeluarkan taringnya untuk mengigitnya, lalu dia menghampirinya, seakan-akan dia menghampirinya, seakan-akan dia menggambarkan bahwa kain yang kotor itu hendak menjadi sekutu baginya dan menantang kekuatannya. Tapi jika dia melihat bentuk yang baik dan kain yang bersih, maka dia meletakkan moncongnya ke tanah, tunduk di hadapannya dan tidak berani mengangkat kepala.

Orang yang lebih mementingkan dunia daripada Allah dan akhirat, padahal ilmu sudah banyak diberikan Allah kepadanya, diserupakan dengan anjing saat menjulurkan lidahnya, merupakan rahasia yang sangat mengagumkan. Keadaan yang disebut Allah ini, merupakan gambaran keberpalingannya dari ayat-ayat-Nya dan tindakannya yang mengikuti hawa nafsu. Itu terjadi hanya karena keinginan yang besar dan kerakusannya kepada dunia, karena hatinya terputus dari Allah dan hari akhirat. Dia rakus pada dunia seperti kerakusan anjing yang tak pernah putus, saat dia dalam keadaan terguncang atau saat dibiarkan. *Al-Lahfu wa al-lahtsu* (kerakusan dan menjulurkan lidah) merupakan pasangan kembar dan mirip dalam lafadz dan maknanya.

Menurut Ibnu Juraij, anjing tidak memiliki qalbu dan perasaan. Jika engkau menghalaunya, maka dia menjulurkan lidah, dan jika engkau membiarkannya dia juga menjulurkan lidahnya. Dia seperti orang yang meninggalkan petunjuk, yang tidak memiliki qalbu, karena qalbunya terputus.

Apapun keadaannya, anjing adalah binatang yang paling rakus, selalu menjulurkan lidah ketika dalam keadaan berdiri, duduk, berjalan, dan diam. Hal ini merupakan gambaran tentang kerakusannya yang selalu bergolak dalam qalbunya, mengharuskan dia untuk selalu menjulurkan lidah.

Begitulah perumpamaan tentang kerakusan yang tak terbendung dan syahwat yang selalu menghangat di dalam hatinya, yang mengharuskan dia selalu menjulurkan lidah. Jika engkau menghardiknya dengan peringatan dan nasihat, maka dia menjulurkan lidah. Jika engkau membiarkannya, diapun tetap menjulurkan lidah.

Menurut Mujahid, begitulah perumpamaan orang yang diberi Al-Kitab, namun dia tidak mengamalkannya. Menurut Ibnu Abbas, jika engkau membebankan al-hikmah kepadanya, maka dia tidak mau memikulnya, dan jika engkau membiarkannya, maka dia tidak tertuntun kepada kebaikan. Keadaan ini mirip dengan anjing. Jika dia disodori makanan, dia menjulurkan lidah, dan jika diusir, diapun menjulurkan lidah.

Menurut Al-Hasan (Al-Basri), itu adalah gambaran orang munafik yang tidak memiliki keteguhan hati pada kebenaran, baik dia diseru maupun tidak diseru, diberi peringatan maupun tidak diberi peringatan, seperti anjing yang menjulurkan lidah ketika dia diusir atau ketika dibiarkan.[3]

Gejala menjual agama demi kepentingan dunia kini sangat mencolok mata dan secara ramai-ramai, tanpa malu-malu lagi. Walaupun sudah ada peringatan nyata dari ayat Allah, yang kisahnya adalah **Bal'am bin Ba'uro'** seorang ulama yang mengikuti hawa nafsu pejabat untuk mendo'akan buruk terhadap Nabi Musa as, sehingga akhirnya lidah

---

[3] Imam Ibnul Qayyim, *At-Tafsir Al-Qayyim,* Darul Fikr, Beirut, 1408H/ 1988M, hal 280-282.

Bal'am menjulur keluar dan tak dapat ditarik lagi --akibat menjual agama demi dunia itu--namun sebagian orang tidak memperdulikan peringatan itu.

Mudah-mudahan umat Islam terhindar dari tingkah sangat buruk yang amat berbahaya dan telah dikecam langsung oleh Allah swt itu. Hanya Allah lah tempat kita berlindung dan meminta pertolongan. Jauhkanlah kami ya Allah dari segala keburukan, yang lahir maupun yang batin. Amien. Tiada daya dan upaya untuk menghindari aneka keburukan yang mereka sebar-sebarkan itu kecuali dengan pertolongan-Mu, ya Allah.